

**RELASI KUASA PADA TOPONIMI NAMA KOTA BEKASI, PROVINSI JAWA
BARAT: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL RUTH WODAK**

Ahmad Khoiril Anam¹
Universitas Negeri Jakarta¹
ahmad_9906922003@mhs.unj.ac.id¹

Yumna Rasyid²
Universitas Negeri Jakarta²
yumna.rasyid@unj.ac.id²

Miftahulhairah Anwar³
Universitas Negeri Jakarta³
miftahulhairah @unj.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan kritis menggunakan model Ruth Wodak tentang Relasi Kuasa pada Toponimi Kota Bekasi dalam Buku Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini), karya Endra Kusnawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini mencakup naskah Buku Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini), karya Endra Kusnawan Bab Toponimi Bekasi. Berdasarkan analisis data, penulis dapat menyimpulkan: Naskah buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan memenuhi unsur spesifikasi topik yang baik; strategi diskursif, strategi rekrutmen, strategi kredibilitas, strategi pendelegasian, strategi dramatisasi, strategi kontroversial; dan relasi kuasa makna-makna kebahasaan. Pada dasarnya, penamaan pada nama Kota Bekasi dari masa ke masa banyak dipengaruhi oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang dianut tiap penguasa pada tiap zamannya.

Kata kunci: analisis wacana kritis, relasi kuasa, toponimi,

A. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam sebuah penamaan geografis menunjukkan kekayaan budaya suatu bangsa. Dari linguistik, salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Begitu pula penamaan suatu daerah itu pun bersifat arbitrer, tetapi walaupun manasuka tentunya ada makna dibalik nama tempat tersebut (Resticka & Marahayu, 2020; Fernandez, 2022). Kajian tentang penamaan tempat ini disebut toponimi. Sistem toponimi, terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah (Rustinar, 2021; Gultom, 2020). Toponimi tidak dapat terlepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan (Sari, dkk., 2020; Wilandari & Rosalina, 2021; Septiani, dkk., 2020). Sejalan dengan itu, toponimi dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya

setempat sehingga sangat diperlukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa (Muhyidin, 2017; Wibowo, dkk., 2018). Dengan demikian, kita dapat memaknai bahwa toponimi adalah ilmu yang membahas penamaan suatu wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Penamaan tempat di Kota Bekasi pun tidak terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi, linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan yang hadir di balik nama tempat tersebut. Pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat itu. Pertama, pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan nama dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Lalira, 2022; Imadudin & Erwantoro, 2021). Dayeuh Sundasembawa atau Jayagiri merupakan sebutan untuk Kota Bekasi di masa lampau. Dayeuh Sundasembawa atau Jayagiri ini merupakan ibukota dari Kerajaan Tarumanagara (358-669). Kerajaan Tarumanagara ini mencakup wilayah Bekasi (Dayeuh Sundasembawa), Sunda Kelapa, Depok, Cibinong, Bogor, Sungai Cimanuk di Indramayu. Sejak masa Kerajaan Tarumanagara (abad ke-5 Masehi), Kerajaan Galuh (abad ke-8), hingga Kerajaan Pajajaran (abad ke-14), wilayah Bekasi merupakan salah satu wilayah kekuasaannya karena daerah ini sangat strategis sebagai penghubung antara Pelabuhan Sunda Kelapa (Jakarta).

Pada masa Hindia Belanda, Bekasi merupakan *kewedanan* (distrik) atau daerah administrasi dan termasuk *Regenschap* (kabupaten) *Meester Cornelis*. Pada masa kekuasaan Jepang, Batavia diganti dengan nama Jakarta, sedangkan *Regenschap* (Kabupaten) *Meester Cornelis* diganti menjadi *Ken* (kabupaten) Jatinegara. Pada akhirnya, di masa kemerdekaan, (kabupaten) Jatinegara senantiasa berubah-ubah, mula-mula Tambun, Cikarang, hingga Bojong (Kedung Gede). Tidak lama setelah pendudukan kembali Belanda di Indonesia, Kabupaten Jatinegara dihapus dan diubah kembali *Regenschap* (Kabupaten) *Meester Cornelis*. Akhirnya, pada tahun 17 Februari 1950, unjuk rasa dilakukan oleh 40.000 rakyat Bekasi di Alun-Alun mengajukan agar Kabupaten Jatinegara diubah menjadi Kabupaten Bekasi. Dengan demikian, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 1950 terbentuklah Kabupaten Bekasi. Perkembangan Kota Administratif Bekasi berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai

dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian yang sangat pesat sehingga status Bekasi ditingkatkan menjadi Kotamadya (yang sekarang menjadi Kota) melalui Undang-Undang No. 9 Tahun 1996. Tentunya, sejarah di atas merupakan sejarah singkat yang harus segera dilengkapi kebenarannya. Dengan demikian, tulisan ini bermaksud untuk mengisi kekosongan tentang Toponimi Kota Bekasi. Teks yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah berdasarkan Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan. Melalui analisis wacana kritis, penulis akan mengulas Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan tersebut.

Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan teori yang relatif baru, yakni muncul pada akhir 1980-an (Ulfa Nadiyah, 2018; Pramono, 2015). Kehadirannya merupakan perkembangan kajian-kajian wacana di Eropah yang dipelopori oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, Teun van Dijk, dan lainnya (Pramono, 2015; Ahmad, 2010). Sejak masa itu, AWK menjadi salah satu cabang analisa wacana yang paling berpengaruh dalam khazanah kajian sosial dan humaniora (Blommaert dan Chris Bulcaen, 2000: 447). Dalam perkembangannya, teori ini justru lebih dikembangkan oleh sarjana dalam bidang sosial (sosiologi, antropologi, politik, dan lainnya) daripada ahli kebahasaan. Hal yang mendasar dari teori AWK adalah pandangan kritisnya yang mengkritik pandangan analisis wacana yang diyakini kaum positivisme-empiris dan constructivism (Pramono, 2015). Pandangan kritis dalam AWK melihat suatu persoalan tidak secara umum, tetapi lebih kompleks. Teori ini juga menolak penyederhanaan, dogmatisme, dan dikotomi (Pramono, 2015; Firmansyah, 2019). Melalui pandangan kritis, kajian-kajian yang menggunakan teori AWK akan menyumbang kepada usaha memahami persoalan, proses sosial, dan budaya secara lebih luas (Abdullah, dkk. 2016). Dengan melihatnya secara kritis dan sistematis, penganalisis dapat menggali dan memahami proses-proses sosial.

Menarik dan penting dikemukakan di sini bahwa, AWK merupakan teori yang juga memiliki metodologi sendiri. Dalam konteks ini, dikenal dua ahli yang secara serius mengawal perkembangan teori dan metodologi AWK, yaitu *Norman Fairclough* dan *Ruth Wodak*. Oleh sebab itulah, dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan AWK model Norman Fairclough dan model Ruth Wodak. Pada akhirnya, ditulis dengan sebutan model Ruth Wodak saja. Pendekatan analisis wacana kritis model Wodak yaitu digunakan untuk

melakukan analisis pada sebuah wacana adalah dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana (Masitoh, 2020; Silaswati, 2019). Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan ini disebut pendekatan historis wacana karena dalam menganalisis wacana harus menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau komunitas tertentu (Masitoh, 2020; Silaswati, 2019; Badara, 2014).

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan Wodak dalam (Masitoh, 2020; Muslimat, 2020; Nashihin, 2019) dapat dilakukan tiga cara: (1) menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik; (2) melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi); dan (3) menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan, juga makna-makna kebahasaan dalam bentuk lain. Beberapa elemen dan strategi diskursif yang harus mendapatkan perhatian menurut Wodak dalam (Masitoh, 2020;; Tsaqofi, 2021) dalam menganalisis wacana kritis adalah: (1) Bagaimana pembuatan nama orang dan mengacu kepada siapa; (2) Bagaimana sifat, watak, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka; (3) Argumentasi seperti apakah orang atau sekelompok orang yang digambarkan secara eksklusif dan inklusif; (4) Dari pandangan manakah pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan; dan (5) Pengungkapan apakah disampaikan dengan jelas, diintensifkan, atau malah dikurangi? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, Wodak memilih 5 tipe strategi diskursif, yang kesemuanya menghadirkan citra diri sendiri yang positif dan untuk orang lain yang negatif. Beberapa teori di atas menjadi dasar analisis wacana kritis model Ruth Wodak pada Toponimi Kota Bekasi berdasarkan Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk kajian wacana kritis pada Toponimi Kota Bekasi berdasarkan Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan dengan menggunakan model Ruth Wodak.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak (Discourse Historical Approaches). Analisis wacana ini disebut sebagai analisis wacana historis karena menurut Wodak, analisis terhadap wacana perlu menyertakan konteks sejarah yang berakibat pada bagaimana suatu kelompok atau komunitas digambarkan dalam wacana (Fauzan, 2014). Analisis wacana historis meliputi tiga

dimensi; (1) penentuan topik yang spesifik; (2) menginvestigasi strategi-strategi diskursif; (3) menganalisis relasi-relasi makna kebahasaan yang tertulis dan kebahasaan dalam konteks tertentu (Fauzan, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis-komparatif. Neuman (dalam Karyanta, 2020) menyebutkan bahwa historis komparatif merupakan metode yang menempatkan waktu sejarah dan variasi antar budaya sebagai pusat penelitian, pengumpulan data dan penganalisisan data. Pengetahuan menyeluruh terhadap sejarah dan konteks budaya yang meliputi penelitian akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan penggunaan metode ini (Karyanta et al., 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis di dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Ruth Wodak (*Discourse-Historical Approaches*). Analisis wacana ini menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana digambarkan. Analisis wacana kritis model Ruth Wodak ini dilakukan melalui tiga dimensi. Pertama, menentukan topik yang spesifik dari sebuah wacana yang spesifik. Penentuan topik ini penting dilakukan guna mencari rekam jejak sejarah bagaimana topik tersebut sebelumnya diproduksi dalam sebuah media. Kedua, menelaah strategi-strategi diskursif. Ketiga, menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan yang spesifik dan makna-makna dalam konteks tertentu (Fauzan, 2015). Pada penelitian ini, penulis menjadikan Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan sebagai data penelitian. Lebih spesifik lagi, penulis memilih salah satu subbab pada bab pertama buku tersebut. Adapun judul subbab tersebut memiliki tajuk “Toponimi Bekasi”. Di bawah ini merupakan naskahnya.

Naskah Lengkap “Toponimi Bekasi” pada Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan

Toponimi merupakan bahasan tentang nama tempat yang di dalamnya mengandung unsur asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Ada beberapa penafsiran tentang asal-usul nama Bekasi. Mulai dari kota tempat barang bekas daan kemudian dikasih, jadilah Bekasi. Ada juga yang bilang berasal dari kata berkasih-kasih. Sebab banyak orang pacaran di pinggir kali. Dari kata berkasih menjadi Bekasi. Juga ada yang mengatakan bahwa Bekasi itu berasal dari bekas kendang besi.

Namun, dari sekian banyak teori tentang asal-usul nama Bekasi muncul, setidaknya yang paling ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademisi adalah berdasarkan pendapat Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka (1884-1964), seorang ahli Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Perubahan kata dari Chandrabhaga menjadi Bekasi pertama kali dilontarkan pada tahun 1951. Sebagai seorang filolog (orang yang memiliki ilmu yang

mempelajari Bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik), dia berpendapat bahwa berdasarkan tugu yang ditemukan di Cilincing (saat itu masuk daerah Bekasi) kata Bekasi berasal dari kata *Candrabhaga*, nama sungai yang mengalir yang tertera dalam prasasti Tugu tersebut.

Memang dalam banyak sumber tentang Bekasi, terdapat tulisan yang menyatakan bahwa entah bagaimana ceritanya tiba-tiba dari kata *Candrabhaga*, lalu *Sasibhaga*, terus *Bhagasasi*, *Bacasie*, dan menjadi *Bakassi*, dan terakhir *Bekasi*. Sepertinya penjelasan yang sedikit ilmiah adalah jika penjabaran perubahan atau evolusi nama Bekasi berdasarkan urutan sejarah penguasa di Bekasi yang kemudian ikut memengaruhi penamaan Bekasi.

Awalnya dari kata *Candrabhaga* sebagaimana tercantum dalam prasasti. Kemudian saat Kerajaan Sriwijaya menancapkan kukunya di bumi Bekasi setelah mengalahkan Kerajaan Tarumanegara, kebudayaan melayu pun mulai merangsek secara perlahan tapi pasti. Termasuk Bahasa Melayu itu sendiri yang kemudian menggantikan peran Bahasa Sunda Kuno yang mulai bergeser ke arah Kerajaan Sunda. Yang itu berarti terdapat perubahan struktur Bahasa. Menurut *Poerbatjara*, Bahasa Sansekerta termasuk Bahasa yang berdasarkan hukum Bahasa M-D (*Menerangkan-Diterangkan*), sama hanya seperti Bahasa Inggris maupun Bahasa Jepang. Sedangkan Kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu berdasar hukum D-M (*Diterangkan-Menerangkan*). Dengan begitu, terdapat perubahan struktur Bahasa. Termasuk perubahan nama dari *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra*.

Hingga kemudian Bekasi yang bagian dari Karawang dikuasai oleh kesultanan Mataram. Pengaruh Mataram begitu terasa pada daerah kekuasaan Kerajaan Sumedanglarang, dimana Karawang masuk di dalamnya. Diantaranya adalah terdapat struktur Bahasa halus dan kasar dalam Bahasa Sunda di Jawa Barat. Suatu tingkatan Bahasa yang tidak ditemukan sebelumnya di Kerajaan Pajajaran (kemudian pecah menjadi Kerajaan Sumedanglarang dan Kesultanan Banten). Beda halnya dengan Bahasa Sunda di Banten yang tidak mengenal tingkatan. Karena memang Banten tidak pernah dikuasai oleh Mataram, malah Banten merupakan pesaing ketat Mataram Saat itu.

Pengaruh Mataram tersebut juga diperkirakan ikut menyentuh nama *Bhagacandra*. Kata *Candra* dalam Bahasa Sansekerta adalah sama dengan kata *Sasi* dalam Bahasa Jawa yaitu bulan, sedangkan kata *Bhaga* artinya bagian. Dengan demikian terdapat peralihan dari Bahasa Sansekerta, *Bhagacandra*, menjadi *Bhagasasi* dalam Bahasa Jawa. Sehingga bisa dikatakan *Bhagasasi* adalah bagian dari bulan. Dalam pengucapannya sering disingkat dari *Bhagasasi* ke *Bhagasi*.

Setelah Mataram, berlanjut ke Belanda. Pada masa inilah dokumen tertulis pertama yang memuat kata Bekasi muncul. Menurut data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dari dokumen *Realia* file 868 folio 7, VOC yang saat itu dipimpin oleh J. Maetsuyker mengeluarkan suatu dokumen tentang Bekasi pada 13 Desember 1655. Dokumen yang menceritakan tentang digunakannya kali Bekasi sebagai jalur transportasi dalam membawa barang-barang.

Pihak Belanda menyebutnya dalam peta tentang beberapa benteng pertahanan di sejumlah titik di sekitar Batavia. Peta dibuat tahun 1690 oleh Isaac de Graaff. Namun, daerah Bekasi disebut *BOCASSIE*. Pada peta yang dibuat tahun 1724 oleh Belanda menjadi *BACASSIE*. Dalam peta tersebut Bekasi ditulis *BACASSIE*. Dalam suatu kartu pos yang diketahui keluaran 31 Desember 1898, terdapat stempel yang bertuliskan *Bekassie*.

Dalam arsip Belanda abad ke-17 hingga 20 kerap ditulis, *Bocassie*, *Bacassy*, *Bacassie*, *Baccassie*, *Bacassij*, *Baccassy*, *Bacassie*, *Beccassie*, *Bakassy*, *Bakasjie*, *Bakassie*, *Bekassie*,

Bekassie, dan Bekasie. Memang terkesan inkonsisten. Tapi setidaknya saat dibaca, pelafalannya sama atau mirip.

Di abad ke-20 berubah menjadi Bekasi dan berubah menjadi Bekasi sampai dengan sekarang. Pihak Jepang menyebut Bekasi dengan nama Bekashi. Saat pasukan Inggris menyerang Bekasi pada 29 November 1945, terdapat plank jalan dengan tulisan Be-ka-shi dalam aksara katkana, Jepang (Kusnawan, 2016).

1. Spesifikasi Topik

Wacana di atas memiliki topik toponimi pada nama Kota Bekasi. Toponimi itu sendiri membahas asal-usul penamaan pada suatu tempat, dalam hal ini adalah Kota Bekasi. Secara garis besar, buku terbitan Herya Media yang berjudul *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan ini membahas sejarah lengkap asal-usul penamaan Kota Bekasi. Sejarah yang disajikan sangat lengkap, yakni sejak zaman kerajaan hingga zaman modern saat ini. Penulis buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* bernama Endra Kusnawan. Beliau merupakan peria kelahiran Jakarta dan besar di Bekasi. Aktivitas saat ini adalah sebagai penulis, trainer, dan speaker dalam bidang pengembangan diri, motivasi, dan keorganisasian. Selain itu, beliau juga mengajar di salah satu perguruan tinggi. Selanjutnya, beliau juga bekerja di Corporate Social Responsibility (CSR).

Buku-buku yang pernah beliau terbitkan antara lain: *My Potency* (2008), *Pawang Manusia* (2010), *Breaking Your Mental Block* (2009), *The Secret of Pawang Manusia* (2010), dan *My Dream Career* (2011). Semua buku-buku tersebut diterbitkan di Elex Media Komputindo (Kompas-Gramedia Grup), Jakarta. Pemilihan topik yang spesifik tentang sejarah Kota Bekasi, khususnya subbab Toponimi Kota bekas pada Bab pertama, dalam penelitian ini bukanlah tanpa alasan. Wacana terkait pengulasan Endra Kusnawan tentang Toponimi Nama Kota Bekasi merupakan bagian dari sejarah Panjang Kota Bekasi yang kerap ditulis beliau pada buku-buku lainnya. Meskipun beliau adalah seorang pendatang, tetapi perhatian dan kecintaan beliau terhadap kota yang membesarkannya ini begitu luar biasa. Hal tersebut tertuang pada tulisan-tulisannya yang memang sering mengangkat tajuk ke-Bekasian. Selain buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, beliau juga menulis buku tentang Bekasi dengan judul *Pejuang Bekasi di Era Perang Revormasi*. Tentunya, kualitas isi pada buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, tidak main-main. Berdasarkan fakta tersebut, dapat penulis lihat konsistensi Endra Kusnawan dalam menyuarakan kecintaan dan perhatiannya dalam buku-buku tersebut. Dalam buku *Sejarah*

Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini), toponimi Kota Bekasi Manjadi Subbab pertama yang dibahas olehnya. Di dalamnya, beliau mengulas secara sangat lengkap asal-usul penamaan Kota Bekasi sejak zaman kerajaan hingga zaman kemerdekaan.

2. Strategi Diskursif

Strategi diskursif adalah cara yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk memaksimalkan pesan yang hendak mereka sampaikan. Strategi diskursif ini dapat dibagi menjadi lima jenis: yaitu strategi rekrutmen, strategi kredibilitas, strategi pendelegasian, strategi dramatisasi, dan strategi kontroversial. Model Ruth Wodak ini mengajukan beberapa strategi diskursif yang harus diperhatikan dalam analisis wacana historis: (1) bagaimana nama orang dan secara linguistik mengacu kepada siapa?; (2) Apa sifat, karakter, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka?; (3) Dengan argumentasi seperti apa sekelompok orang digambarkan secara eksklusif dan inklusif; (4) Dari perspektif mana pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan?; (5) Apakah pengungkapan disampaikan secara jelas, apakah diintensifkan, atau dikurangi? (Wodak & Meyer, 2001). Untuk mengungkap strategi diskursif tersebut, analisis dilakukan dalam tataran sintaksis guna memperoleh penjelasan terkait posisi fungsi dan peran setiap kata yang disusun.

2.1 Strategi Rekrutmen

Di dalam strategi ini, Wodak dan Meyer (2001) mempertanyakan bagaimana nama seseorang atau kelompok secara linguistik mengacu kepada kelompok lain. Data dan analisis strategi ini sebagai berikut.

Temuan

Menurut data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dari dokumen Realia file 868 folio 7, VOC yang saat itu dipimpin oleh J. Maetsuyker mengeluarkan suatu dokumen tentang Bekasi pada 13 Desember 1655 (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Berdasarkan temuan di atas, penulis mengidentifikasi terdapat nama seseorang dan kelompok yang tertera pada naskah asli salah satu subbab yang terdapat pada buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan, yakni *J. Maetsuyker* dan *VOC*. Kita mengetahui bahwa *J. Maetsuyker* merupakan pemimpin *VOC*, sedangkan *VOC* itu sendiri adalah *Vereenigde Oostindische Compagnie* (Persatuan Perusahaan Hindia Timur). Semua masyarakat

Indonesia mengetahui bahwa perusahaan ini mengacu pada perusahaan milik Belanda yang pada saat itu didirikan untuk menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Begitu juga dengan pemimpinnya saat itu

2.2 Strategi Kredibilitas

Strategi ini menunjukkan bagaimana seseorang digambarkan sesuai dengan sifat, karakter, dan kualitas (Wodak & Meyer, 2001). Data dan analisis strategi ini sebagai berikut.

Temuan

Namun, dari sekian banyak teori tentang asal-usul nama Bekasi muncul, setidaknya yang paling ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademisi adalah berdasarkan pendapat Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka (1884-1964), seorang ahli Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Perubahan kata dari Chandrabhaga menjadi Bekasi pertama kali dilontarkan pada tahun 1951. Sebagai seorang filolog (orang yang memiliki ilmu yang mempelajari Bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik), dia berpendapat bahwa berdasarkan tugu yang ditemukan di Cilincing (saat itu masuk darah Bekasi) kata Bekasi berasal dari kata Candrabhaga, nama sungai yang mengalir yang tertera dalam prasasti Tugu tersebut (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Berdasarkan temuan di atas, penulis mengidentifikasi terdapat seseorang digambarkan sesuai dengan sifat, karakter, dan kualitasnya yang tertera pada naskah asli salah satu subbab yang terdapat pada buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan, yakni Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka. Dalam buku tersebut, beliau digambarkan sebagai seorang ahli Bahasa Jawa Kuno atau Bahasa Kawi dan juga ahli Bahasa Sansekerta. Selain itu, beliau pun digambarkan sebagai filolog (orang yang memiliki ilmu yang mempelajari Bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik).

Dalam naskah tersebut, Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka digambarkan sebagai aktor utama atas terkuaknya asal-usul penamaan Kota Bekasi sejak zaman kerajaan hingga saat ini. Beliau disampaikan oleh penulis sebagai orang yang dapat dipercaya secara ilmiah tentang asal-usul nama Kota Bekasi sekaligus orang pertama kali mencetuskan bahwa asal mula nama Kota Bekasi berasal dari nama Candrabhaga.

2.3 Strategi Pendelegasian

Strategi pendelegasian adalah strategi yang digunakan untuk melihat bagaimana argumentasi untuk menggambarkan sekelompok orang dilakukan secara inklusi atau eksklusif. Data dan analisis strategi ini sebagai berikut.

Temuan

Namun, dari sekian banyak teori tentang asal-usul nama Bekasi muncul, setidaknya yang paling ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademisi adalah berdasarkan pendapat Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka (1884-1964), seorang ahli Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Perubahan kata dari Chandrabhaga menjadi Bekasi pertama kali dilontarkan pada tahun 1951. Sebagai seorang filolog (orang yang memiliki ilmu yang mempelajari Bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik), dia berpendapat bahwa berdasarkan tugu yang ditemukan di Cilincing (saat itu masuk darah Bekasi) kata Bekasi berasal dari kata Candrabhaga, nama sungai yang mengalir yang tertera dalam prasasti Tugu tersebut (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Berdasarkan temuan di atas, penulis mengidentifikasi terdapat seseorang diargumentasikan secara inklusi. Artinya, penulis berusaha menampilkan subjek secara lengkap serta memberikan informasi tambahan atas dasar-dasar tertentu. Sosok *Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka* dituliskan secara lengkap dengan menggunakan strategi Nominasi-Identifikasi. Strategi ini digunakan untuk menambahkan kategori/identifikasi penting dari seseorang, dalam hal ini berupa status social dan akademis dari *Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraaka* dengan menambahkan proposisi dan anak kalimat *seorang ahli Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta* dan *seorang filolog*. Pengadaan identifikasi ini bertujuan untuk memberikan keyakinan pembaca bahwa sosok yang digambarkan di atas merupakan sosok yang sangat layak untuk dijadikan sumber utama dalam menjelaskan asal mula terbentuknya nama Kota Bekasi. Dengan demikian, meyakini bahwa pendapatnya tersebut adalah benar.

Temuan

Menurut data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dari dokumen Realia file 868 folio 7, VOC yang saat itu dipimpin oleh J. Maetsuyker mengeluarkan suatu dokumen tentang Bekasi pada 13 Desember 1655 (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Berdasarkan temuan di atas, penulis mengidentifikasi terdapat seseorang diargumentasikan secara eksklusif. Artinya, penulis berusaha menyembunyikan subjek secara menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat pasif atau meletakkan subjek menjadi objek atas dasar-dasar tertentu. Dalam hal ini, alasan yang dapat penulis

identifikasi adalah agar pembaca lebih focus kepada data *Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)* sebagai inti informasi yang harus ditangkap oleh mereka. Dengan demikian, dalam kalimat tersebut penulis naskah menjadikan *Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)* sebagai subjek. Akan tetapi, *J. Maetsuyker (pimpinan VOC)* sebagai objeknya.

2.4 Strategi Dramatisasi

Strategi dramatisasi merupakan strategi yang digunakan untuk melihat perspektif pelabelan, penggambaran, dan argumentasi yang terdapat dalam wacana bersumber dari mana. Data dan analisis strategi ini sebagai berikut.

Temuan

Ada beberapa penafsiran tentang asal-usul nama Bekasi. Mulai dari kota tempat barang bekas daan kemudian dikasih, jadilah Bekasi. Ada juga yang bilang berasal dari kata berkasih-kasih. Sebab banyak orang pacaran di pinggir kali. Dari kata berkasih menjadi Bekasi. Juga ada yang mengatakan bahwa Bekasi itu berasal dari bekas kendang besi (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Berdasarkan temuan di atas, penulis mengidentifikasi terdapat argumentasi, penggambaran, dan pelabelan terhadap asal mula nama Kota Bekasi dengan berbagai “cocok logi” sehingga menghasilkan pemaknaan yang keliru beredar di masyarakat Kota Bekasi. Nama Kota Bekasi dinyatakan berasal dari kata “barang bekas” kemudian “dikasih” hingga berbagai “cocok logi” lainnya. Tentunya, labelisasi tersebut dilakukan oleh orang-orang yang hanya mencoba menjawab secara apa adanya tanpa mencari sumber dan data yang jelas sehingga menimbulkan informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2.5 Strategi Kontroversial

Strategi kontroversial merupakan strategi yang digunakan untuk memengaruhi penerima terhadap pesan yang disampaikan. Pemengaruhan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan jelas, mengintensifkan pengungkapan, atau justru mengurangi intensitas pengungkapan (Wodak & Meyer, 2001). Data dan analisis strategi ini sebagai berikut.

Temuan

Awalnya dari kata Candrabhaga sebagaimana tercantum dalam prasasti. Kemudian saat Kerajaan Sriwijaya menancapkan kukunya di bumi Bekasi setelah mengalahkan Kerajaan Tarumanegara, kebudayaan melayu pun mulai merangsek

secara perlahan tapi pasti. Termasuk Bahasa Melayu itu sendiri yang kemudian menggantikan peran Bahasa Sunda Kuno yang mulai bergeser ke arah Kerajaan Sunda. Yang itu berarti terdapat perubahan struktur Bahasa. Menurut Poerbatjaraaka, Bahasa Sansekerta termasuk Bahasa yang berdasarkan hukum Bahasa M-D (Menerangkan-Diterangkan), sama hanya seperti Bahasa Inggris maupun Bahasa Jepang. Sedangkan Kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu berdasar hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan begitu, terdapat perubahan struktur Bahasa. Termasuk perubahan nama dari Candrabhaga menjadi Bhagacandra.

Hingga kemudian Bekasi yang bagian dari Karawang dikuasai oleh kesultanan Mataram. Pengaruh Mataram begitu terasa pada daerah kekuasaan Kerajaan Sumedanglarang, dimana Karawang masuk di dalamnya. Diantaranya adalah terdapat struktur Bahasa halus dan kasar dalam Bahasa Sunda di Jawa Barat. Suatu tingkatan Bahasa yang tidak ditemukan sebelumnya di Kerajaan Pajajaran (kemudian pecah menjadi Kerajaan Sumedanglarang dan Kesultanan Banten). Beda halnya dengan Bahasa Sunda di Banten yang tidak mengenal tingkatan. Karena memang Banten tidak pernah dikuasai oleh Mataram, malah Banten merupakan pesaing ketat Mataram Saat itu.

Pengaruh Mataram tersebut juga diperkirakan ikut menyentuh nama Bhagacandra. Kata Candra dalam Bahasa Sansekerta adalah sama dengan kata Sasi dalam Bahasa Jawa yaitu bulan, sedangkan kata Bhaga artinya bagian. Dengan demikian terdapat peralihan dari Bahasa Sansekerta, Bhagacandra, menjadi Bhagasasi dalam Bahasa Jawa. Sehingga bisa dikatakan Bhagasasi adalah bagian dari bulan. Dalam pengucapannya sering disingkat dari Bhagasasi ke Bhagasi.

Setelah Mataram, berlanjut ke Belanda. Pada masa inilah dokumen tertulis pertama yang memuat kata Bekasi muncul. Menurut data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dari dokumen Realia file 868 folio 7, VOC yang saat itu dipimpin oleh J. Maetsuyker mengeluarkan suatu dokumen tentang Bekasi pada 13 Desember 1655. Dokumen yang menceritakan tentang digunakannya kali Bekasi sebagai jalur transportasi dalam membawa barang-barang.

Pihak Belanda menyebutnya dalam peta tentang beberapa benteng pertahanan di sejumlah titik di sekitar Batavia. Peta dibuat tahun 1690 oleh Isaac de Graaff. Namun, daerah Bekasi disebut BOCASSIE. Pada peta yang dibuat tahun 1724 oleh Belanda menjadi BACASSIE. Dalam peta tersebut Bekasi ditulis BACASSIE. Dalam suatu kartu pos yang diketahui keluaran 31 Desember 1898, terdapat stemple yang bertuliskan Bekassie (Kusnawan, 2016).

Penjelasan

Paragraf ke-3 hingga ke-7 ini merupakan bagian penting dalam naskah ini. Penulis buku ini secara intensif menjabarkan secara sistematis terkait asal mula nama Kota Bekasi sejak bernama Candrabhaga, Bhagacandra, Bhagasasi, Bhagasi, Bocassie, Bacassie, Bekashi, hingga terbentuknya nama Bekasi. Lima paragraph tersebut merupakan upaya penulis buku tersebut untuk meyakinkan pembaca agar apa yang disampaikan tersebut diyakini oleh pembaca sebagai data yang benar dan tepat.

3. Makna-Makna Kebahasaan dalam Konteks Relasi Kuasa

Pengkajian terhadap makna-makna kebahasaan yang berkaitan dengan konteks tertentu sangat penting dilakukan dalam analisis wacana historis ini. Makna-makna kebahasaan yang terdapat dalam wacana-wacana tersebut menunjukkan bagaimana suatu kata memiliki makna kebahasaan yang terikat pada konteks tertentu.

Memang dalam banyak sumber tentang Bekasi, terdapat tulisan yang menyatakan bahwa entah bagaimana ceritanya tiba-tiba dari kata Candrabhaga, lalu Sasibhaga, terus Bhagasasi, Bacasie, dan menjadi Bakassi, dan terakhir Bekasi. Sepertinya penjelasan yang sedikit ilmiah adalah jika penjabaran perubahan atau evolusi nama Bekasi berdasarkan urutan sejarah penguasa di Bekasi yang kemudian ikut memengaruhi penamaan Bekasi (Kusnawan, 2016).

a. Relasi Kuasa pada Masa Hindu-Buddha

Nama Candrabhaga adalah nama yang pertama yang tercatat dalam sejarah penamaan Kota Bekasi. Nama yang saat ini menjadi bagian dari nama stadion yang ada di Bekasi ini ditemukan pertama kali sebagai prasasti atau tugu yang ditemukan di Cilincing yang saat itu masih masuk ke daerah Bekasi. Hingga pada akhirnya, kawasan Cilincing saat ini termasuk ke DKI Jakarta.

Dari segi makna-makna Bahasa, kata Candrabhaga itu sendiri terbentuk dari dua kata berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni kata Candra yang artinya ‘bulan’ dan kata Bhaga yang berarti ‘bagian’. Jika kita urutkan, maka kata Candrabhaga bermakna ‘bulan bagian’. Akan tetapi, Bahasa Sansekerta yang merupakan Bahasa asli dari terbentuknya kata Candrabhaga ini memiliki system yang sama dengan Bahasa Inggris, yaitu M-D (Menerangkan-Diterangkan). Dengan demikian, jika dalam Bahasa Indonesia bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan), maka makna Candrabhaga menjadi ‘bagian bulan’ atau ‘bagian dari bulan’.

Adapun relasi kuasa yang terdapat dalam kaidah dan makna-makna bahasa pada nama *Candrabhaga* tersebut adalah ada pada pengaruh kekuasaan dari *Kerajaan Hindu-Buddha*. Pada masa itu, system bahasa yang digunakan *Kerajaan Hindu-Buddha* adalah system *bahasa Sansekerta*. Dengan demikian, hal ini memberikan pengaruh pada penamaan nama *Candrabhaga* tersebut yang menggunakan system *bahasa Sansekerta*.

b. Relasi Kuasa pada Masa Kerajaan Sriwijaya

Dalam linguistik terapan, kita memahami terdapat kajian leksikologi. Di dalam leksikologi ini terdapat kajian “Proses Konversi” yang di dalamnya ada “perubahan internal”. Di dalam “perubahan internal” inilah, kita dapat menemukan “proses metatesis”. Proses Metatesis adalah proses perubahan kata berupa pertukaran tempat baik itu berupa fonem, suku kata, atau kata itu sendiri sehingga menghasilkan bentuk kata yang baru. Ini terjadi pada perubahan kata yang semulanya kata Candrabhaga menjadi Bhagacandra. Kita mengetahui bahwa kata Candrabhaga semulanya menggunakan system M-D (Menerangkan-Diterangkan). Pada akhirnya perubahan ini terjadi pada saat daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu yang lebih bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan demikian, kata kata Candrabhaga menjadi Bhagacandra.

Adapun relasi kuasa yang terdapat dalam kaidah dan makna-makna bahasa pada nama *Bhagacandra* tersebut adalah ada pada pengaruh kekuasaan dari *Kerajaan Sriwijaya*. Pada masa itu, system bahasa yang digunakan *Kerajaan Sriwijaya* adalah system *bahasa Melayu*. Dengan demikian, hal ini memberikan pengaruh pada penamaan nama *Bhagacandra* tersebut yang menggunakan system *bahasa Melayu*.

c. Relasi Kuasa pada Masa Kerajaan Mataram

Selain “perubahan internal”, dalam “Proses Konversi” ada juga proses “proses adaptasi”. Ini terjadi pada kata Bhagacandra menjadi Bhagasasi. Proses adaptasi ini terjadi setelah daerah Bekasi pada masa itu dikuasi oleh Kesultanan Mataram yang menganut system Bahasa halus dan kasar. Dalam hal ini, kata “candra” diubah menjadi kata “sasi” yang sama-sama bermakna ‘bulan’ karena dianggap lebih halus. Dengan demikian, kata Bhagacandra diubah menjadi Bhagasasi.

Dari kata Bhagasasi ini, kata mengidentikan nama Bekasi yang saat ini kita ketahui. Sebelum menjadi kata Bekasi, Bhagasasi berubah menjadi Bhagasi. Dalam kajian leksikologi, perubahan kata ini termasuk pada “perubahan internal” yang spesifikasinya terdapat pada “proses elipsis”. Proses Elipsis ini merupakan salah satu perubahan internal yang terjadi Ketika ada penanggalan bagian tertentu dari suatu konstruksi, misalnya pada kata “bagai ini” menjadi “begini”. Ini pun terjadi pada kata “Bhagasasi” menjadi “Bhagasi”.

Adapun relasi kuasa yang terdapat dalam kaidah dan makna-makna bahasa pada nama *Bhagasasi dan Bhagasi* tersebut adalah ada pada pengaruh kekuasaan dari *Kerajaan Mataram*. Pada masa itu, system bahasa yang digunakan *Kerajaan Mataram* adalah system *bahasa Halus-Kasar*. Dengan demikian, hal ini memberikan pengaruh pada penamaan nama *Bhagasasi dan Bhagasi* tersebut yang menggunakan system *bahasa Halus-Kasar*.

d. Relasi Kuasa pada Masa Penjajahan Belanda

Dalam arsip Belanda abad ke-17 hingga 20 kerap ditulis, *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie*, dan *Bekasie*. Memang terkesan inkonsisten. Tapi setidaknya saat dibaca, pelafalannya sama atau mirip. Dari segi Bahasa, perubahan fonem atau huruf yang kerap terjadi pada masa penjajahan Belanda ini disebut dengan “proses asimilasi”. Proses asimilasi pun merupakan bagian dari “perubahan internal”, misalnya seperti pada kata “in-port” menjadi kata “impor”. Sama halnya seperti kata *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie*, menjadi kata *Bekasie*.

Adapun relasi kuasa yang terdapat dalam kaidah dan makna-makna bahasa pada nama *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie*, menjadi kata *Bekasie* tersebut adalah ada pada pengaruh kekuasaan dari *Penjajahan Belanda*. Pada masa itu, system bahasa yang digunakan *Penjajahan Belanda* adalah system *bahasa Belanda atau Bahasa Melayu Latin*. Dengan demikian, hal ini memberikan pengaruh pada penamaan nama *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie*, menjadi kata *Bekasie* tersebut yang menggunakan system *bahasa Belanda atau Melayu Latin*.

e. Relasi Kuasa pada Masa Kemerdekaan Hingga Saat Ini

Terakhir, kata *Bekasie* berubah menjadi kata *Bekasi* hingga saat ini. Dalam Bahasa, ada dua hal yang terjadi pada perubahan kata *Bekasie* menjadi kata *Bekasi*, yakni “proses akopoke” dan “proses adaptasi”. Proses akopoke adalah proses perubahan internal yang terjadi Ketika penaggalan fonem terjadi pada akhir kata tertentu, seperti pada kata “pelangit” menjadi “pelangi”. Sama halnya dengan

perubahan kata “Bekasie” menjadi kata “Bekasi”. Proses akokpoke ini pun terjadi karena ada penyesuaian dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia sehingga menjadi kata “Bekasi” sampai dengan saat ini.

Adapun relasi kuasa yang terdapat dalam kaidah dan makna-makna bahasa pada nama *Bekasi* tersebut adalah ada pada pengaruh kekuasaan dari *Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Pada masa ini, system bahasa yang digunakan *Negara Kesatuan Republik Indonesia* adalah system bahasa *Indomesia dengan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan versi terbaru*. Dengan demikian, hal ini memberikan pengaruh pada penamaan nama *Bekasi* tersebut yang menggunakan system *EYD*.

D. SIMPULAN

Nama *Candrabhaga* merupakan nama pertama yang tercatat dalam sejarah asal-usul penamaan Kota Bekasi. Nama *Candrabha* mendapatkan pengaruh besar dari penguasa pada saat itu, yakni Kerajaan Hindu Buddha. Kata ini terbentuk dari dua kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni kata *Candra* yang berarti ‘bulan’ dan kata *Bhaga* yang berarti ‘bagian’. Kata *Candrabhaga* semulanya menggunakan system M-D (Menerangkan-Diterangkan), yakni system kebahasaan yang digunakan oleh Kerajaan Hindu-Buddha. Pada akhirnya perubahan ini terjadi pada saat daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu yang lebih bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan demikian, kata *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra* karena penyesuaian system bahasa Melayu yang saat itu Bekasi dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya.

Setelah itu, daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh Kesultanan Mataram yang menganut system Bahasa halus dan kasar, kata “*candra*” diubah menjadi kata “*sasi*” yang sama-sama bermakna ‘bulan’ karena dianggap lebih halus. Dengan demikian, kata *Bhagacandra* diubah menjadi *Bhagasasi*. Sebelum menjadi kata Bekasi, *Bhagasasi* berubah menjadi *Bhagasi*. Dalam arsip Belanda abad ke-17 hingga 20 kerap ditulis, *Bocassie*, *Bacassy*, *Bacassie*, *Baccassie*, *Bacassij*, *Baccassy*, *Bacassie*, *Beccasie*, *Bakassy*, *Bakasjie*, *Bakasie*, *Bekasjie*, *Bekassie*, dan *Bekasie*. Terakhir, kata *Bekasie* berubah menjadi kata Bekasi sejak zaman kemerdekaan hingga saat ini karena ada penyesuaian dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia yang saat ini mengacu pada Ejaan yang Disempurnakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Jabar, M. A. A., Mustapha, N. F., & Toklubok, P. (2016). *Menangani Cabaran Wanita Melalui Kajian Wacana Hadis Nabawi*. *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(1), 42-55.
- Ahmad, M. (2010). *Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*. Lkis Pelangi Aksara.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media.
- Fauzan, U. (2015). *Analisis Wacana Kritis Teks Berita Metrotv Dan Tvone Mengenai "Luapan Lumpur Sidoarjo"* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Fernandez, Y. D. (2022). *Bentuk dan Makna Nama-Nama Dusun di Kecamatan Nelle Kabupaten Sikka*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 232-242.
- Firmansyah, A. (2019). *Wacana Takfiri (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnal Harian Umum Republika Periode 2011-2018* (Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science).
- Gultom, N. (2020). *Toponimi Kampung Di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Kusnawan, E. (2016). *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Bogor: Herya Media.
- Imadudin, I., & Erwantoro, H. (2021). *BENCANA KRAKATAU 1883 DALAM TINJAUAN BUDAYA LOKAL BANTEN: The 1883 Krakatau Disaster In A Perspective Of Banten's Local Culture*. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 93-104.
- Lalira, J. E. (2022) *Toponymy of Garden Names at Lahu Village*. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(2).
- Masitoh, M. (2020). *Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis*. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.
- Muhyidin, A. (2017). *Kearifan Lokal Dalam Toponimi Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232-240.
- Muslimat, A. F. (2020). *Makna Dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara.

- Pramono, P. (2015). *Literasi Maulid Nabi Di Kalangan Ulama Minangkabau: Pemerian Naskah Dan Analisis Dinamika Wacananya*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 13(1), 149-170.
- Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2020). *Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas*. *Prosiding*, 9(1).
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167-181.
- Sari, D., Ilmi, F., Mursidi, A., & Rahma, D. A. (2020). *Toponymi Of Villages In Srono District, Banyuwangi Regency*. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 2(1), 1-6.
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). *Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58-75.
- Silaswati, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana*. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Tsaqofi, W. A. (2021) *Diskursus Khilafah di Youtube: analisis wacana kritis pada Ustaz HTI* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ulfa Nadiyah, M. (2018). *Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Wibowo, T. U. S. H., Sariyatun, S., & Djono, D. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama Untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa Sma Negeri Di Kota Serang*. *HISTORIKA*, 21(1), 1-14.
- Wulandari, L. S., & Rosalina, E. (2021). *Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda*. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 1-10.